

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Agar masalah ini dapat dipahami serta menghindari kesalahpahaman, maka penulis mengemukakan kerangka teoritisnya sebagai pendukung dalam penelitian ini agar terarah, dengan mengemukakan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi guru merupakan perencanaan, pendekatan, dan rangkaian kegiatan yang didesain secara sengaja oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengertian strategi guru menurut para ahli. Menurut Haidir & Salim Strategi guru adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran guna menumbuhkan minat, semangat, dan perhatian dari siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Guru memerlukan seperangkat metode pengajaran untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar (Mufatikhah & Rondli, 2023). Sementara itu menurut Stephanie K. Marrus, strategi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam merencanakan perlu memperhatikan kegiatan yang ingin dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan strategi guru adalah cara atau metode yang dirancang oleh seorang guru agar kegiatan dapat berlangsung dengan lebih mudah dan membantu orang tersebut dalam melakukan tugasnya. Cara yang digunakan seorang guru dalam mengelola kelasnya sangat mempengaruhi kemajuan seorang siswa (Khotimah, 2022). Selanjutnya menurut Sudjana (1995), dalam bukunya Ricu Sidiq

dkk. Menjelaskan bahwa strategi mengajar yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan yang dilakukan dalam mewujudkan rencana mengajar. Hal ini berarti upaya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar dengan menggunakan berbagai cara mengajar seperti metode, bahan ajar, alat, tujuan pembelajaran, serta evaluasi. Semua hal tersebut bertujuan untuk memengaruhi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Arafa et al., n.d.).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru tidak hanya mencakup pemilihan metode pengajaran, tetapi juga melibatkan pendekatan, penggunaan media, manajemen kelas, dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, strategi guru juga bertujuan untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi guru memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk nilai tanggung jawab.

b. Strategi Guru dalam Pembelajaran PKn

Guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Strategi guru dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti

tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kesadaran sosial. Hal ini karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kewarganegaraan tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa sehingga mereka menjadi warga negara yang baik.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis tetapi juga menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai tanggung jawab dalam belajar dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan beragam untuk mencegah siswa bosan dan agar mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kolaborasi antar siswa dapat mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan menggunakan strategi yang tepat, pembelajaran kewarganegaraan bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan nilai tanggung jawab.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pkn antara lain:

1). Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Strategi ini menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Menurut Sani (2014), pembelajaran berbasis nilai membantu siswa menginternalisasi

nilai-nilai nasional seperti toleransi, kerja sama timbal balik, dan cinta tanah air. Aktivitas seperti diskusi nilai, refleksi, dan simulasi situasi nasional merupakan bagian dari pendekatan ini. dan memahami nilai-nilai yang berlaku bagi bangsa Indonesia. Membangun karakter nasional juga merupakan tujuan untuk masa depan bangsa kita, sehingga karakter siswa dapat berkembang dan menjadi pemimpin masa depan bangsa, (Putri, dkk 2021). Sedangkan Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis nilai, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran (Sebagai et al., 2022)

2). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Menurut Suh & Seshaiyer problem based learning adalah strategi pembelajaran yang didorong oleh suatu masalah. Masalah dapat berupa suatu tantangan atau deskripsi kesulitan, hasil yang sulit dimengerti, atau kejadian yang tidak terduga dimana terdapat unsur menarik yang membutuhkan solusi atau penjelasan. Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered) sehingga siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, serta menemukan solusi secara mandiri maupun bersama kelompoknya. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan peningkatan nilai tanggung jawab siswa karena selama proses pembelajaran peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman sekelompok, serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun Model pembelajaran berbasis masalah yang umumnya dikenal sebagai pendekatan pembelajaran berbasis masalah. menurut Nasution merupakan model di mana siswa harus mencari solusi secara

mandiri, tanpa bantuan khusus (Merdeka & Smk, 2025). Dengan demikian, penerapan problem based learning dapat membantu membentuk sikap disiplin, mandiri, dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik.

3). Pembelajaran Kooperatif

PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila) adalah mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Untuk menarik minat dan perhatian siswa dalam PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila), guru dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang beragam dan tidak monoton. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa dalam PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila) dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Warsono & Hariyanto (2014) Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hasil & Ips, 2022). Menurut Johnson dan Johnson pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan tanggung jawab individu, ketergantungan positif, dan keterampilan sosial peserta didik (Rahman et al., 2025). Penerapan pembelajaran kooperatif memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan nilai tanggung jawab siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan peran yang telah disepakati bersama. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengutamakan kepentingan

kelompok, menjaga kerja sama yang baik, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh bersama. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran PKN.

4). Diskusi Kelompok

Winataputra (2007) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran inti di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan sosial warga negara, meningkatkan tanggung jawab sebagai warga negara, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi sebagai warga negara, sehingga menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sangat populer karena pada dasarnya menanamkan nilai-nilai kecil, seperti tanggung jawab dan kehidupan yang berkarakter baik. Menurut Aqib & Ali, metode diskusi dalam pendidikan adalah metode penyampaian materi pembelajaran, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, atau mengembangkan berbagai solusi alternatif terhadap masalah melalui interaksi kelompok. Mereka bertukar ide tentang suatu masalah dengan tujuan memecahkan masalah, menanggapi masalah, meningkatkan pengetahuan atau pemahaman, dan pada akhirnya mengambil keputusan (laila Hanum, adrianus dedy, 2021). Adapun menurut Vygotsky pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial sehingga kegiatan diskusi dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan secara bersama-sama (Pembelajaran et al., 2025). Tujuan penggunaan metode diskusi kelompok adalah untuk meningkatkan konsensus atau kesepakatan, atau untuk menemukan rumusan terbaik mengenai suatu isu tertentu.

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda, metode diskusi adalah metode penyampaian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang dapat berupa pernyataan atau isu problematik, untuk didiskusikan dan diselesaikan secara kolaboratif (No, 2022).

Penerapan diskusi kelompok memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan nilai tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, aktif menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas bersama kelompoknya. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk bekerja sama dan melaksanakan peran yang telah disepakati sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn.

5). Project Based Learning

Model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) adalah model yang telah banyak dikembangkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, PjBL berarti pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu aktivitas (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dengan perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil aktivitas dalam bentuk produk dan laporan pelaksanaan (Sma & Tasikmalaya, 2023).

Menurut Thomas J.W. dalam Uum Murfiah (2017), Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keberpusatan siswa dalam suatu

proyek. Adapun Menurut Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016), Project Based Learning dapat meningkatkan tanggung jawab, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan sebuah proyek yang didasarkan pada masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui PjBL, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan (soft skills) seperti kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan yang etis. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman autentik bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memikul tanggung jawab atas tugas bersama. (Tikayani et al., 2025)

Dimana dengan hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis, seperti karya yang dihasilkan siswa sendiri. Penerapan Project Based Learning memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan nilai tanggung jawab siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam merencanakan kegiatan, membagi tugas, mengelola waktu, menyelesaikan pekerjaan sesuai target, serta mempertanggungjawabkan hasil proyek yang telah dikerjakan. Selain itu, siswa juga belajar untuk bekerja sama, disiplin, dan berkomitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, Project Based Learning dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan nilai tanggung jawab siswa pada pembelajaran PKn.

2. Tinjauan Tentang PKn

a. Pengertian PKn

Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk mempelajari hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menekankan pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi siswa, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizenship). Sedangkan menurut Susanto pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya menurut Nu'man Soemantri menjelaskan bahwa PKn merupakan program pendidikan dengan inti demokrasi politik yang berkembang dengan berkembangnya sumber-sumber ilmu lain, dan berdampak besar bagi pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua. Agar berdampak positif, semua ini telah dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melakukan tindakan demokrasi secara analitis dan mempersiapkan kehidupan demokrasi yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Zulfikar & Dewi, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana utama untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara. PKn tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kognitif mengenai demokrasi dan sistem kenegaraan Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga menanamkan nilai

moral, karakter, dan sikap positif seperti toleransi, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Melalui PKn, siswa dilatih berpikir kritis dan demokratis untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizenship), yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara bertanggung jawab. Dengan demikian, PKn berperan penting dalam membentuk pribadi dan karakter siswa sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan konstitusi negara.

b. Tujuan Pembelajaran PKn

Menurut kurikulum Center yang dikutip oleh Sunarso, dkk (2008: 11), PKn bertujuan untuk menyediakan kemampuan sebagai berikut:

- a). Berpikir kritis, rasional, dan kreatif tentang isu-isu kewarganegaraan.
- b). Berkualitas tinggi, berpartisipasi secara bertanggung jawab, dan bertindak bijaksana dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c). Berkembang secara positif dan demokratis, membentuk diri dengan karakter bangsa Indonesia dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- d). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan negara-negara lain di seluruh dunia,(Zulfikar & Dewi, 2021).

c. Fungsi PKn

Menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30), tujuan negara adalah mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizen), yaitu warga negara yang memiliki kecerdasan (civics intelligence) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civics responsibility), serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah mengkaji pemahaman tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari (Ina et al., 2020).

d. Peran PKn dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah pembelajaran prinsip-prinsip moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kasih sayang, dan kerja keras. Oleh karena itu, peran pendidikan kewarganegaraan sangat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai luhur yang menciptakan karakter yang kuat dan dapat diandalkan. Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam pembentukn karakter siswa , karena mencakup nilai-nilai nasional, moral, dan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat, terutama di kalangan siswa. Nilai-nilai tersebut, seperti patriotisme, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan semangat kerja sama, sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter (Ali et al., 2025).

3. Tinjauan Tentang Nilai Tanggung Jawab

a. Pengertian Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi hak dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dan penuh komitmen. Hal ini mencakup kesanggupan seseorang untuk menanggung segala akibat dari perbuatannya, baik dalam konteks pribadi, sosial, hukum, maupun profesional. Nilai tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak dan mampu menerima akibat dari perbuatan tersebut. Pribadi yang bertanggung jawab biasanya berdisiplin, jujur, mampu memegang komitmen, dan berani menanggung risiko atas perkataan dan perbuatannya. Sikap ini sangat penting karena membuat seseorang lebih dipercaya, dihormati, dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Singkatnya, nilai tanggung jawab merupakan suatu kesadaran dan kewajiban yang terwujud dalam perilaku untuk melaksanakan tugas dengan baik dan menerima segala akibatnya.

Adapun pengertian nilai tanggung jawab menurut para ahli, Menurut Ernawati (2018) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan. Sedangkan menurut Mustari (2014), tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Selanjutnya menurut Menurut Schiller & Bryan (2002) tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Nilai tanggungjawab adalah suatu sikap dan perilaku dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tugas

yang sebagaimana harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Ekstrakurikuler et al., 2020)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang didasari oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, disertai kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai ini mencerminkan kedewasaan moral seseorang dalam berpikir dan bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memiliki nilai tanggung jawab, seseorang akan menunjukkan sikap disiplin, jujur, berkomitmen, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek-Aspek Nilai Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin (2000) tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

a).Kesadaran

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, merencanakan dan menerapkannya secara fleksibel, serta sikap produktif dalam pengembangan diri. Hal ini memungkinkan pemahaman akan pembelajaran diri sendiri.

b). Cinta atau Gairah

Memiliki sikap empati dan ramah dalam hubungan interpersonal. Hal ini karena individu melihat kebutuhan orang lain dan menggali potensi mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan cinta mereka kepada orang lain.

c). Keberanian

Memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan memandang perilaku berdasarkan konsekuensi berdasarkan sistem nilai.

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, maka aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etika, nilai, moral, kemampuan dalam membuat perencanaan, memiliki sikap produktif dalam mengembangkan diri atas kemampuan yang dimiliki, memiliki hubungan interpersonal yang baik (empati, ramah tamah, kemampuan bertindak mandiri.(Narwanti, 2018)

c. Indikator Nilai Tanggug Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tanggung jawab siswa dapat dilihat melalui berbagai perilaku yang mencerminkan kesadaran akan pemenuhan kewajiban mereka sebagai siswa.

Adapun beberapa indikator nilai tanggung jawab menurut berbagai teori sebagai berikut:

1.Melakukan tugas rutin tanpa harus disuruh

Indikator ini mengukur kemandirian siswa dalam mengerjakan kewajiban akademiknya tanpa perlu pengawasan atau perintah terus-menerus.

2. Mengikuti aturan (tata tertib) yang ada

Indikator ini berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap norma dan regulasi yang berlaku di lingkungan sekolah atau kelas.

3. Mengerjakan tugas dengan teliti (tidak ceroboh)

Indikator ini mengukur kualitas kerja siswa dan keseriusan mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

4. Mengakui kesalahan yang dilakukan dan tidak melemparkan kesalahan kepada orang lain

Indikator ini berkaitan dengan integritas pribadi dan keberanian untuk menanggung konsekuensi dari tindakan sendiri (Wijayanti et al., 2024)

5. Mengerjakan tugas yang diberikan: Melaksanakan kewajiban atau instruksi yang telah ditetapkan oleh guru atau pembimbing.

6. Menyelesaikan tugas tepat waktu: Menunjukkan komitmen untuk menuntaskan pekerjaan sesuai batas waktu yang diberikan.

7. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok: Mengambil peran dan kontribusi aktif dalam kerja sama tim atau diskusi.

8. Menjaga kebersihan lingkungan: Menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebersihan di sekitar tempat belajar.

9. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik: Kemampuan peserta didik untuk menuntaskan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya secara optimal.

10. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan: Kedisiplinan dalam mematuhi tenggat waktu atau deadline yang telah disepakati.

11. Menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan: Keberanian untuk menanggung akibat atau hasil dari keputusan dan perbuatan pribadi.

12. Menjaga dan memelihara peralatan atau fasilitas yang digunakan: Rasa memiliki dan kepedulian terhadap barang-barang yang digunakan dalam proses belajar atau kegiatan (Jawab et al., 2023)

Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan dalam teori-teori di atas, maka indikator Nilai Tanggung Jawab siswa dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1). Kemandirian Belajar

Yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan kewajiban akademiknya atas kesadaran sendiri tanpa harus diperintah oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan siswa dalam mempersiapkan alat belajar dan mengerjakan tugas mandiri secara konsisten.

2). Kepatuhan Terhadap Aturan (Kedisiplinan)

Yaitu ketaatan siswa terhadap norma dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Indikator ini diukur melalui ketepatan waktu hadir di kelas, kepatuhan dalam berpakaian, serta mengikuti instruksi guru selama proses pembelajaran PPKn berlangsung.

3). Komitmen Terhadap Tugas

Yaitu keseriusan siswa dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan teliti dan benar. Hal ini mencakup kemampuan siswa dalam mengelola waktu agar dapat menyelesaikan tugas secara optimal dan mengumpulkannya tepat waktu sesuai batas waktu yang ditentukan.

4).Akuntabilitas Pribadi (Integritas)

Yaitu keberanian siswa untuk mengakui kesalahan yang dilakukan serta kesediaan untuk menerima segala konsekuensi dari tindakannya. Siswa yang memiliki akuntabilitas tidak akan mencari alasan atau menyalahkan pihak lain atas kelalaiannya.

5). Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Yaitu kepedulian siswa terhadap peran mereka dalam kerja sama tim dan kelestarian lingkungan belajar. Indikator ini mencakup partisipasi aktif dalam diskusi kelompok serta kesadaran untuk menjaga kebersihan dan fasilitas kelas yang digunakan bersama.

4. Faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi

a. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan nilai Tanggung Jawab Siswa

Menurut Farid dan Aziz (2023), keberhasilan pengembangan karakter bertanggung jawab pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan karakteristik siswa itu sendiri. Faktor-faktor ini dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Maharani et al., 2024)

a). Faktor Pendukung

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik dalam aspek kompetensi pedagogic, professional, sosial, maupun kepribadian. Menurut (Farid, 2023) aktivitas dan teladan guru di kelas memengaruhi perkembangan karakter bertanggung jawab pada siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif akan menjadi teladan bagi siswa dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab. Sementara itu Menurut Mulyasa (2021), kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah adalah faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan, menyediakan program pengembangan karakter, dan mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dukungan kepala sekolah memfasilitasi implementasi berbagai strategi pembelajaran oleh guru yang berfokus pada pengembangan karakter bertanggung jawab pada siswa (Telaumbanua et al., 2025). Sementara itu Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai

tujuan pendidikan, termasuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebijakan dan program sekolah(Karta & Prastini, 2023).

3. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Lingkungan yang aman, tertib, nyaman, dan disiplin dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter. Melalui budaya sekolah yang positif, seperti mematuhi peraturan, bertugas, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain, siswa dapat mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. adapun lingkungan sekolah menurut (Agustina, n.d.)adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak.

Dalam pembelajaran PKn, lingkungan sekolah yang kondusif memberikan dukungan signifikan untuk implementasi pendidikan karakter. Guru akan lebih mudah menanamkan nilai tanggung jawab jika lingkungan sekolah juga mendukung nilai ini melalui budaya disiplin, kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian terhadap orang lain. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, pekerjaan sekolah mereka, dan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, Semakin baik lingkungan sekolah yang tercipta, Maka semakin besar pula peluang bagi guru untuk berhasil dalam meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab siswa(Alpatihah & Anjar, 2025)

4. Kerja Sama Orang Tua

Kerja antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga, lingkungan utama anak. Nilai-nilai tanggung jawab yang diajarkan guru di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh orang tua melalui pengawasan, bimbingan, dan penguatan di rumah. Lebih jauh lagi, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perilaku siswa dan mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa. Dengan adanya kerja yang efektif antara sekolah dan orang tua, pengembangan rasa tanggung jawab siswa dapat lebih optimal (Sudiningtiyas et al., 2025). Sementara itu Menurut Epstein keberhasilan pendidikan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemitraan yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan perkembangan akademik maupun karakter peserta didik (Fatmawati & Belajar, 2020)

b). Faktor Penghambat

1. Pengaruh Lingkungan atau Pergaulan

Pengaruh Lingkungan atau Pergaulan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk nilai tanggung jawab. Pergaulan yang kurang positif dapat menyebabkan siswa meniru perilaku yang tidak sesuai, seperti mengabaikan tugas sekolah, melanggar aturan, atau kurang disiplin dalam belajar. Pada usia remaja, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya sehingga lingkungan pergaulan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap dan

perilaku mereka. Sementara itu Menurut Yusuf kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku remaja karena pada masa perkembangan remaja individu cenderung lebih banyak berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya (Agustina, n.d.) Oleh karena itu, pergaulan yang kurang baik dapat menjadi hambatan bagi guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa (Studi & Pancasila, 2024)

2. Rendahnya Kesadaran Siswa

Rendahnya kesadaran siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan nilai tanggung jawab. Siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab cenderung kurang serius dalam melaksanakan tugas, sering menunda pekerjaan, serta kurang mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Kondisi ini dapat menghambat upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PKn. Sementara itu Menurut Lickona (2013) kesadaran moral merupakan dasar terbentuknya karakter yang baik. Peserta didik yang memiliki kesadaran moral yang rendah cenderung kurang memahami pentingnya melaksanakan kewajiban dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pembiasaan secara terus-menerus agar siswa memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajibannya dengan baik

3. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Menurut Gunarsa pengawasan dan perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku anak. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas maupun

kewajibannya(Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja - Google Buku, n.d.)

Kurangnya pengawasan orang tua dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya di rumah maupun di sekolah. Apabila pengawasan orang tua kurang optimal, siswa cenderung kurang disiplin dalam belajar, sering mengabaikan tugas, dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan karakter tanggung jawab siswa.

c. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat dan Mengoptimalkan Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa, guru sering menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut sekaligus mengoptimalkan faktor-faktor pendukung yang tersedia. Keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

1. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif

Menurut Sardiman (2020), motivasi adalah dorongan yang dapat memengaruhi semangat dan keinginan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa melalui pujian,

penghargaan, maupun apresiasi terhadap perilaku yang menunjukkan sikap tanggung jawab. Pemberian motivasi secara konsisten dapat membantu meningkatkan semangat belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajibannya di sekolah. Sementara itu Menurut Skinner (1953), pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, maupun bentuk apresiasi lainnya yang diberikan kepada peserta didik ketika menunjukkan perilaku yang baik.

Dalam Penelitian ini, Memberikan motivasi dan penguatan positif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PKn untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Melalui motivasi yang diberikan secara terus-menerus, siswa diharapkan lebih bersemangat dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik.

2. Menjalin Kerja Sama dengan Orang Tua

Menurut Lickona (2013) keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan membantu pembentukan karakter peserta didik secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerja sama yang

baik, orang tua dapat membantu mengawasi, membimbing, dan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya sehingga pembentukan karakter tanggung jawab dapat berjalan secara optimal.

Dalam Penelitian ini, kerja sama antara guru dengan orang tua menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan nilai tanggung jawab siswa. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, guru dan orang tua dapat bersama-sama membimbing serta mengawasi siswa sehingga pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat didenitikasikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut fokus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. (Herry & Bengkulu, 2024). Berjudul: *“Strategi Guru Dalam Menerapkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas IV A Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 74 Kota Bengkulu.”* Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas tentang nilai tanggung jawab siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Selain itu, indikator yang digunakan juga hampir sama, seperti disiplin, kejujuran, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi guru dalam menerapkan sikap tanggung

jawab peserta didik kelas IV A pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sdn 74 kota Bengkulu, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada strategi guru dalam pembelajaran pkn untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa kelas x di sma negeri 1 kota Bengkulu.

2. (Retnaningtyas et al., 2021). Berjudul: *“Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Disiplin Belajar Siswa Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Pada Guru PPKn di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta).”* Kedua penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran pkn sebagai Upaya membentuk karakter siswa, Keduanya sama-sama menggunakan pembelajaran PKn sebagai sarana penanaman nilai karakter, serta bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa agar lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, baik jurnal maupun proposal memiliki kesamaan dalam aspek tujuan, konteks pembelajaran, dan peran guru dalam membentuk karakter siswa, Sementara penelitian saya bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pkn untuk meningkatkan nilai tanggung jawab pada kelas x.
3. (Guru et al., 2025). Berjudul: *“Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa Melalui Project Penguatan Profil Pancasila Di kelas 11 SMA N 2 Percut Sei Tuan Ta 2024/2025.”* Kedua penelitian ini memiliki beberapa kesamaan yaitu membahas strategi guru dalam pembelajaran PKn/Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter siswa. Penelitian terdahulu, strategi guru digunakan untuk membangun tanggung jawab moral siswa melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5), sedangkan penelitian saya strategi guru difokuskan untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa. Keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai peran utama dalam menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran, menggunakan pendekatan kualitatif, serta bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan sikap siswa agar lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ia hanya membahas Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa Melalui Project Penguatan Profil Pancasila Di kelas 11 SMA N 2 Percut Sei Tuan Ta 2024/2025, sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pkn untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa kelas X di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir.

Kerangka berpikir merupakan rencana atau panduan yang menunjukkan bagaimana seorang peneliti akan menghubungkan berbagai konsep dan ide dalam penelitiannya, sehingga memudahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin diteliti. Dengan kerangka kerja konseptual, peneliti dapat lebih mudah memahami arah dan tujuan penelitiannya, serta bagaimana mereka akan menginterpretasikan data yang mereka temukan. Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disusun kerangka berpikir penelitian. Yaitu yang dimana Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk individu yang berkarakter, cerdas, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik agar menjadi

warga negara yang baik (smart and good citizen). Salah satu mata pelajaran yang berperan krusial dalam pembentukan karakter ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berperan strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Nilai ini merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa sebagai landasan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, pada kenyataannya, berbagai masalah masih ditemui di lapangan, seperti siswa kurang disiplin, gagal menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang aktif dalam belajar, dan kurang kesadaran akan kewajibannya sebagai siswa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa belum berkembang secara optimal.

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi hak dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dan penuh komitmen. Hal ini mencakup kesanggupan seseorang untuk menanggung segala akibat dari perbuatannya, baik dalam konteks pribadi, sosial, hukum, maupun profesional. Nilai tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk berhati-hati dalam bertindak dan mampu menerima akibat dari perbuatan tersebut. Pribadi yang bertanggung jawab biasanya berdisiplin, jujur, mampu memegang komitmen, dan berani menanggung risiko atas perkataan dan perbuatannya. Sikap ini sangat penting karena membuat seseorang lebih dipercaya, dihormati, dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Singkatnya, nilai tanggung jawab merupakan suatu kesadaran dan kewajiban yang terwujud dalam perilaku untuk melaksanakan tugas dengan baik dan menerima segala akibatnya.

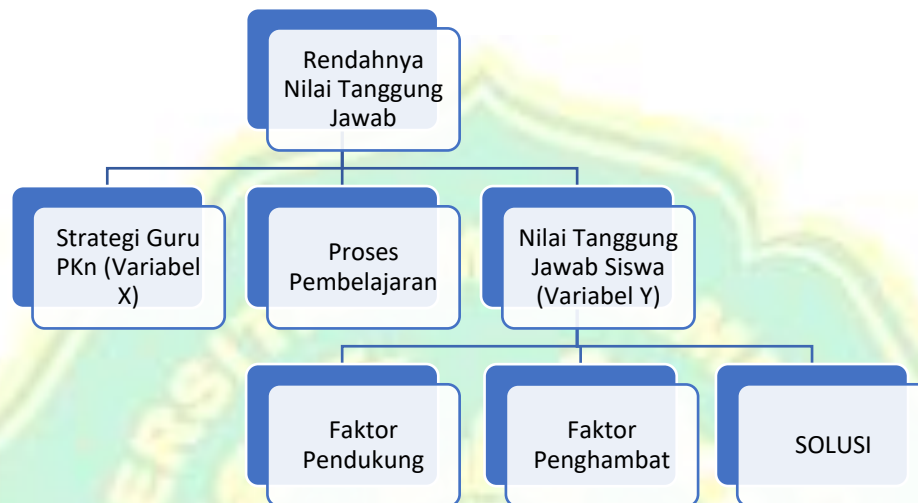
Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa. Guru dituntut untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi ini meliputi pemilihan metode, pendekatan, teknik, dan manajemen kelas yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi kewarganegaraan secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari mereka.

Penerapan strategi pembelajaran kewarganegaraan yang efektif akan menghasilkan peningkatan tanggung jawab siswa, yang ditunjukkan oleh beberapa indikator, seperti kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, jujur, menunjukkan disiplin dalam belajar, aktif dalam kegiatan belajar, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Namun, dalam penerapannya, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan strategi ini, baik yang berasal dari guru, siswa, maupun lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan nilai tanggung jawab siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dari penjelasan kerangka berfikir tersebut, dapat disederhanakan dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diawali dari adanya permasalahan rendahnya nilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran PKn sebagai variabel bebas yang mempengaruhi proses pembelajaran. Melalui strategi yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan nilai tanggung jawab siswa sebagai variabel terikat. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut.